

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Hal ini terlihat dari ditematkannya PHBS sebagai salah satu kesehatan capaian peningkatan kesehatan dalam program *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2015 – 2030. Dalam *SDGs*, PHBS merupakan strategi pencegahan dengan dampak jangka pendek bagi peningkatan kesehatan dalam 3 tatanan wilayah yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat dilakukan di berbagai tatanan masyarakat, seperti tatanan rumah tangga, sekolah, tempat kerja dan tempat –tempat umum lainnya (Kemenkes,2015). Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan wujud ujung tombak untuk pembangunan kesehatan dalam rangka meningkatkan perilaku hidup sehat masyarakat. Terdapat 16 indikator PHBS salah satunya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak anak. Demikian juga penyakit, Tifus dan Flu Burung (Natsir, 2018).

Pentingnya membudayakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) secara hbaik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization (WHO)* setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena penyakit infeksi salah satunya Diare. Jika jumlah masyarakat yang menerapkan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) meningkat, dapat mengurangi jumlah kejadian Diare di Indonesia. Hasil studi WHO (2017) membuktikan bahwa angka kejadian diare dapat menurun sebesar 45% dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Intervensi dengan mengintegrasikan upaya tersebut dapat menurunkan angka kejadian Diare sebesar 94%. Data WHO juga memperlihatkan bahwa mencuci tangan dengan sabun mampu menurunkan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan Flu Burung hingga 50% (Mustikawati, 2017).

Prevalensi cuci tangan pakai sabun pada penduduk umur > 10 tahun di Indonesia yaitu sebesar 45,7% prevalensi tersebut meningkat disbanding dengan prevalensi CTPS pada tahun 23,2%. Prevalensi tertinggi pertama di Indonesia ada di provinsi Bangka Belitung 35.2% dan untuk prevalensi CTPS tertendah ada di provinsi Sumatera barat 29,%. (Kemenkes RI 2019).

Prevalensi cuci tangan di Indonesia lebih banyak terdapat pada kelompok usia kelompok > 10 tahun dengan prevalensi CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada laki-laki hanya 18.8% dan perempuan 27,8% hal tersebut dikarenakan anak usia pra sekolah. Dimana tahap ini mereka mengenal pribadinya sebagai laki-laki maupun perempuan yang mampu menata pribadinya dan Sebagian yang mereka anggap membahayakan, pada usia ini mereka meluangkan aktivitasnya diluar rumah dan mereka sangat senang berada diluar rumah misalnya dengan bermain, berjabat tangan ataupun memegang berbagai benda disekitarnya. Ketika semua itu terjadi anak tersebut tidak menyadari bahwa banyaknya pathogen penyakit yang mengitari disekitar rumahnya (Kementrian Kesehatan RI 2017).

Permasalahan cuci tangan pakai sabun secara global prevalensi perilaku mencuci tangan dengan sabun diperkirakan hanya 19%. Sedangkan prevalensi nasional berperilaku benar dalam cuci tangan adalah 49,8%. Sebanyak 21 provinsi mempunyai prevalensi rumah tangga berperilaku hidup bersih dan sehat dibawah prevalensi nasional. Angka prevalensi yang rendah ini tidak mungkin hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat kesehatan dari mencuci tangan. Penelitian yang dilaksanakan telah mengidentifikasi berbagai faktor penentu perilaku yang mungkin memengaruhi mencuci tangan dengan sabun. Faktor penentu tersebut meliputi ketersediaan fasilitas cuci tangan, sabun dan air; norma sosial persepsi risiko, dan faktor lainnya. Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang biasa di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. (Azmiardi et al., 2021)

Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Dengan jumlah ini, maka anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama

pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, di tingkatkan dan di lindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi cuci tangan pakai sabun di Indonesia terbukti masih sangat rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS). Hasil pelaksanaan program PHBS tentang mencuci tangan, menurut studi WHO tahun 2007 menyatakan, kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94%. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, keduanya menjadi penyebab utama kematian anak. Setiap tahun, sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacingan, dan flu burung (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak sekolah di antaranya tersedianya akses terhadap sarana serta air yang layak dan cukup untuk pelaksanaannya. Jenjang SD menjadi jenjang yang rendah dalam akses terhadap sarana cuci tangan. Sekitar 34,9% SD di Indonesia tidak memiliki sarana cuci tangan. Papua menjadi provinsi yang paling banyak sekolah dasarnya tidak memiliki tempat cuci tangan (68,6%). (Kemendikbud, 2017.). Jawa Barat sebesar 42,28% sekolah dasarnya tidak memiliki sarana cuci tangan. Untuk tersedianya air bersih yang layak dan cukup, secara nasional pada tingkat SD baru mencapai 64,76%, terendah di Kalimantan Utara (30,43%), sedangkan Jawa Barat sebesar 71,42%. (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2019 Melalui hasil mencatat serta melaporkannya dari ke Dinas Kesehatan Kabupaten. Nilai evaluasi atau penilaian pada 30 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung didapatkan indikator PHBS yakni 65,57% (berkisar 12,60--92,84%. SD = 20,33 (Kab. Bandung, 2019). Menurut data Diare Puskesmas Katapang rata-rata kejadian diare pada tahun 2021 yaitu 5,5, Mengacu pada informasi didapatkan

melalui Data Profil Puskesmas Katapang tahun 2019 Cakupan Cuci Tangan Pakai Sabun di Kelurahan Katapang sebanyak 3315 dari 3315 responden yang mengikuti Cuci tangan pakai sabun hanya 522 (24%) dan yang tidak mengikuti sebesar 2793 (76%) Proporsi kasus terbanyak bulan Juli 181 orang dari 3 Desa di wilayah kerja Puskesmas Katapang dan luar wilayah kerja puskesmas Katapang. Situasi ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena pembiasaan untuk melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sudah sepatutnya dimulai sejak dini, dan sekolah yang memiliki sarana yang memadai untuk mencuci tangan (Lewis et al., 2018).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di SDN Cilampeni 01 tanggal 17 Maret 2022 melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara pada anak kelas 4, 5, dan 6 didapatkan 3 dari 15 anak mengungkapkan tidak mencuci tangan karena sering lupa. 1 anak mengatakan selalu mencuci tangan sebelum makan dan sehabis bermain karena selalu diajarkan oleh ayah dan ibunya. Sisanya mengatakan malas untuk mencuci tangan. 9 dari 15 anak mengatakan pernah sakit perut bahkan 5 diantaranya mengatakan sampai tidak masuk kelas untuk beberapa hari. 15 anak mengatakan belum tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar serta manfaat mencuci tangan. Hasil observasi pada 8 dari 15 anak tersebut menunjukkan tidak mencuci tangan sebelum makan bekal atau jajanan sesudah bermain. Fasilitas mencuci tangan di sekolah tersebut juga terbatas, dimana hanya ada dua kran cuci tangan untuk seluruh warga sekolah.

Berdasarkan survei pendahuluan di SD Cilampeni 02 pada tanggal 31 April 2022 yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 orang siswa kelas 4 Berjumlah 4 siswa, kelas 5 berjumlah 7 siswa dan kelas 6 berjumlah 4 siswa, dengan metode wawancara yang berisi tentang Pengetahuan mencuci tangan, cara mencuci tangan yang dilakukan siswa, siswa sudah atau belum mengetahui apa akibat jika tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun, manfaat mencuci tangan, sikap siswa terhadap mencuci tangan menggunakan sabun setelah jam istirahat dan berolahraga, peran orang tua yang mengajarkan siswa terhadap mencuci tangan menggunakan sabun. Diperoleh hasil bahwa terdapat 11 siswa yang saya tanyakan memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun. Saat dilakukan wawancara dengan 4 siswa lainnya memiliki kebiasaan kadang-kadang tidak mencuci

tangan saat akan makan, serta belum bisa melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar. Hasil observasi sarana prasana tempat cuci tangan yang dimiliki SDN Cilampeni 03 belum mencukupi hanya terdapat 4 fasilitas cuci tangan, serta tidak tersedia sabun cuci tangan.

Berdasarkan survei pendahuluan di SDN Cilampeni 03 pada tanggal 31 April 2022, SDN tersebut sudah memiliki sarana cuci tangan yang cukup lengkap. Selanjutnya berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan dengan metode wawancara maupun observasi di SDN Cilampeni 03, ditemukan bahwa 7 dari 10 siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cuci tangan pakai sabun. Bahkan 7 siswa tersebut tidak melakukan cuci tangan sebelum makan jajanan yang mereka beli. Siswa tersebut hanya mencuci tangan setelah makan dan ketika merasa tangannya kotor saja. Padahal SD Cilampeni 03 memiliki fasilitas ataupun sarana cuci tangan pakai sabun yang cukup lengkap. Selain itu juga terdapat poster prosedur mencuci tangan pakai sabun yang ditempelkan pada beberapa keran air di sekolah tersebut. Banyak masyarakat yang beranggapan mencuci tangan suatu kegiatan yang sepele. Mereka mencuci tangan cukup dengan meletakkan tangan di air, bilas, selesai. Kesadaran bahwa kesehatan harus dimulai dan diusahakan oleh kita sendiri, harus kita sadari sejak dini. Agar anak tahu dan mampu berperilaku mencuci tangan pakai sabun, dapat diberikan penjelasan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar melalui pendidikan kesehatan. Dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan tujuan anak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun. Sehingga setelah anak tahu, diharapkan anak memiliki kesadaran sendiri membiasakan mencuci tangannya pakai sabun. Upaya penanganan yang dilakukan tenaga kesehatan dengan melakukan pendekatan melalui promosi kesehatan atau penyuluhan atau pelatihan tentang cuci tangan pakai sabun untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang mencuci tangan yang benar menggunakan sabun.

Penelitian yang mengkaji tentang faktor yang berhubungan dengan cuci tangan pakai sabun namun masing-masing memiliki penelitian tentu memiliki karakteristik terkait tema tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu terletak pada teknik pengambilan sampelnya, dimana dari 5 jurnal 3 diantaranya menggunakan teknik stratified sampling, dan

2 lainnya menggunakan multisage samplig. Sedangkan pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan probabilitas sampling, yang mana dapat terpilih menjadi sampel penelitian dengan metode cluster random sampling.

Konsep umum yang dipakai untuk menganalisis perilaku ialah konsep perilaku menurut teori *Lawrence Green* (1980). Perilaku adalah suatu reaksi dari individu terhadap rangsangan yang memiliki pengaruh sangat penting baginya secara pribadi baik dari dalam maupun dari luar dirinya (Mando & Widodo, 2018). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor pendukung (*Enabling factor*) dan faktor pendorong (*Reinforcing factor*). Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (Pengetahuan, sikap), faktor pendorong (dukungan teman sebaya) dan faktor penguat (tersedianya sarana prasana) (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang tingkat pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SDN Batuah 1 dan 3 Pagatan mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CTPS terbanyak dalam kategori baik sebanyak 26 anak (86,67%) di Batuah 1 dan 23 anak (76,67%) di SDN Batuah 3. Sedangkan sikap siswa di SDN Batuah 1 dan 3 tentang CTPS yang terbanyak dalam kategori baik yaitu 25 anak (83,33%). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor *predisposisi (Predisposing Factor)* bagi anak-anak untuk terlaksananya CTPS dan merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan peneliitian dengan berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah mengetahui “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022”.

1.3 Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Tiga Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran (pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, sarana prasarana, perilaku) mengenai Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.
5. Untuk mengetahui hubungan sarana Prasarana dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di Sekolah Dasar Upt Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teroritis

Penelitian ini diharapkan diperolehnya hasil serta menjadi bahan bagi pembandingan ilmu pengetahuan serta instansi terkait, dalam menyampaikan informasi kesehatan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar di wilayah Puskesmas Katapang khususnya pada masyarakat dan merupakan bahan penelitiannya relevan untuk para peneliti lainnya, berkenaan terhadap penelitian yang berikutnya ataupun pengembangan dari penelitiannya yang serupa dengan sifat untuk menjangkau lebih luas sebagai alat melengkapi kajian pustaka.

b. Manfaat Praktis**a). Manfaat Bagi Peneliti**

Untuk memperoleh data baru di lapangan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak Sekolah Dasar pada umumnya. Agar dijadikan sebagai tambahan pengalaman dalam menginformasikan kesehatan menggunakan metode pembelajaran yang efektif yaitu mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

c). Manfaat Bagi Ilmuan

Penelitian ini dengan harapan mampu digunakan untuk masukan maupun informasi bagi para ilmuan yang sudah melakukan penelitian lain lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar.

d). Manfaat bagi masyarakat

Mampu memberi pemahaman serta wawasan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak Sekolah Dasar.